

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode *Card Sort*



Gambar 2.1
Metode *Card Sort*

a. Pengertian Metode *Card Sort*

Metode merupakan suatu cara untuk menyajikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan yang bertujuan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satunya yakni metode pembelajaran. Metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.²

¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal.130

² Bahri Husnul, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2019), hal.35

Dalam mengamalkan atau mengajarkan ilmu tersebut, hendaknya seorang pendidik memiliki wawasan tentang sistem pembelajaran.

Pembelajaran *Card Sort* ini menekankan keaktifan peserta didik, dimana saat pembelajaran berlangsung setiap peserta didik diberi kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang tercakup pada satu atau lebih katagori dalam materi yang akan dibahas, kemudian Peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan isi dari potongan kertas tersebut. Setelah itu, mencari potongan kertas/ kartu dengan berkeliling dalam kelas untuk menemukan kartu dengan katagori yang sama dan dibawa ke depan untuk di tempelkan dipapan tulis. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi tentang katagori materi yang telah di dapat.

Istilah *Card Sort* sendiri berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yakni *Card* dan *Sort*. *Card* berarti kartu, dan *Sort* berarti memilah. Jadi, secara sederhana *Card Sort* adalah suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan melalui permainan pemilahan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. *Card Sort* merupakan metode yang diciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu.³

Metode *Card Sort* pertama kali di perkenalkan oleh Melvin L Silberman, yaitu seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Tempel University, dengan spesialisasi Psikologi Pengajaran. Diantara reputasi Internasionalnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran *Card Sort* (Sortir Kartu). Raisul Muttaqin menjelaskan metode pembelajaran *Card Sort*

³ Amin, S. Pd, dan Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. (Pusat Penerbitan LPPM 2022), hal.75-76

merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik didalamnya dapat membantu siswa menghilangkan kejenuhan.⁴ Penggunaan media kartu yang berbasis visual dalam metode *Card Sort* dapat mempermudah pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman bahwa penggunaan kartu yang berdimensi visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14 hingga 38 persen.⁵

Disamping itu, metode pembelajaran *Card Sort* yang berdimensi visual menurut Silberman juga dapat “menstimulasi keaktifan dua belahan otak yakni otak kiri (kognisi) yang berfungsi untuk mengingat informasi dan otak kanan (emosi) yang berfungsi untuk membawa siswa dalam perasaan senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode “*Card Sort*”.⁶ Pembelajaran aktif metode *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Disini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan

⁴ Raisul Muttaqin, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung : Nusa Media, 2006), cet.III edisi revisi, h.169

⁵ Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2011), edisi revisi, h.169

⁶ Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2011), edisi revisi, h.171

materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.

Metode pembelajaran *Card Sort* ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.⁷ Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Card Sort* adalah cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media kartu yang dipilah-pilah berdasarkan kategori materi pelajaran.

Metode *Card Sort* (mensortir kartu) menurut Fatah Yasin, adalah “suatu metode yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran”.⁸ Pandangan Fatah Yasin di atas menekankan bahwa metode *Card Sort* adalah cara penyajian materi pelajaran melalui permainan dengan cara mensortir atau memilah kartu berdasarkan kategorisasi materi pelajaran. Dari permainan ini diharapkan siswa dapat mengklasifikasi materi yang dipelajari ke dalam kategori tertentu.

Metode pembelajaran *Card Sort* dengan teknik permainan-permainannya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan memahami klasifikasi dari materi tersebut. Melalui permainan kartu akan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode pembelajaran *Card Sort* guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswanya dalam

⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), h.53

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.131

pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran.

b. Tujuan Metode *Card Sort*

Tujuan dari metode pembelajaran *Card Sort* ini adalah untuk memperkuat daya ingat atau recall terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa serta mengaktifkan setiap individu sekaligus membangun kerjasama kelompok dalam belajar.⁹ Metode pembelajaran *Card Sort* ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.¹⁰

Metode *Card Sort* dapat melatih kosa kata siswa. Guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum seperti manusia, alam, binatang. Siswa pun sudah mendapatkan kartu berisi kosa kata yang berhubungan dengan suara yang diperdengarkan oleh manusia, binatang, dan alam. Misalnya: mengerang, berhembus, mengembik, dan lain sebagainya. Agar tidak ribut, siswa diminta memasang kartu-kartu mereka di papan tanpa bicara.

c. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Card Sort*

⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2008), hal.89

¹⁰ Hisyam Zaini, D., & Sekar, A. A. (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. (CTSD: Yogyakarta), hal.53

Hisyam Zaini mengemukakan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Card Sort* sebagai berikut:

- 1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- 2) Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas
- 3) Mintalah siswa untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi kategori yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- 4) Mintalah siswa untuk mempresentasikannya.¹¹

Sedangkan menurut Dedi Wahyudi, penerapan metode pembelajaran *Card Sort* dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, guru membagikan selembor kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi.
- 2) Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan kosa kata yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
- 3) Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu kosakata/masalah masing-masing.
- 4) Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan dipapan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut.
- 5) Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan.
- 6) Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, maka diberi

¹¹ Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2002). *Strategi pembelajaran aktif di perguruan tinggi*, hal.32

hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.

- 7) Langkah ketujuh, guru memberikan penjelasan/komentar dari permainan tersebut ¹²

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *Card Sort* dapat dipahami bahwa pada intinya pelaksanaan metode *Card Sort* dalam pembelajaran tidak terlepas dari upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui permainan kartu. Adanya ragam variasi dari langkah-langkah pelaksanaan metode *Card Sort* seperti telah dikemukakan di atas dapat menjadi alternatif yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan relevansi materi, tujuan, dan juga tingkat perkembangan peserta didik.

d. Kelebihan dan kekurangan Metode *Card Sort*

Metode *Card Sort* mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berdampak pada prestasi belajar. Kelebihan Metode *Card Sort* antara lain:

- 1) Peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar.
- 2) Peserta didik dapat mengungkapkan pandangan yang berbeda sesuai dengan apa yang dimilikinya.
- 3) Peserta didik bisa saling menghormati terhadap perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu masalah.
- 4) Peserta didik yang pro dan kontra dapat menyamakan persepsi belajar.
- 5) Memotivasi peserta didik untuk berlomba dalam meningkatkan prestasi belajar.

¹² Wahyudi, D. (2008). *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers), hal.67

- 6) Waktu yang digunakan sangat efektif dan efisien.
- 7) Pendidik dapat mengetahui karakter siswa yang variatif.¹³

Kekurangan metode *Card Sort* antara lain:

- 1) Siswa yang kurang pandai akan semakin sulit untuk menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 2) Apabila pendidik kurang sigap, maka kelas cenderung akan gaduh.
- 3) Apabila pendidik kurang cermat, dapat menyita waktu dan materi pokok pembelajaran tidak dapat tersampaikan.¹⁴

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha). Sedangkan, keaktifan adalah hal atau keadaan dimana peserta didik aktif. Keaktifan peserta didik dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan saat dia mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁵ Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku saat pengajaran dan pendidikan. Adapun peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa sikap atau kasus seperti : kurang gairah

¹³ Siti Sapariyah, "Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak menggunakan metode *Card Sort* siswa kelas tiga MI Ma'arif Sanggremas II Rawalo Banyumas tahun pelajaran 2008/2009", Skripsi (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo), hal.19

¹⁴ Siti Sapariyah, "Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak menggunakan metode *Card Sort* siswa kelas tiga MI Ma'arif Sanggremas II Rawalo Banyumas tahun pelajaran 2008/2009", Skripsi (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo), hal.20

¹⁵ Sinar, *Metode Active Learning- Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.8

saat belajar di dalam kelas, malas, sering mengantuk, cenderung suka keluar kelas dengan alasan izin ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol bersama temannya, dan lain sebagainya.

Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan proses perubahan diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas.¹⁶ Pada dasarnya siswa sekolah dasar kelas tinggi sudah harus mampu berperan aktif dalam proses pembelajarannya, baik itu aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun aktif berdiskusi dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran tersebut.

Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.¹⁷ Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.¹⁸

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya. Sehingga para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam keaktifan tersebut.

¹⁶ Cahyani, Ayu. 2017. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V D SDN 13/I Muara Bulian*. FKIP Universitas Jambi

¹⁷ Fajri, Em Zul, and Ratu Aprillia Senja. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Difa Publisher, 2002.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Akasra,2008), hal.90- 91

Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Paul D Dierich dalam Zakiah Daradjat yang membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok yaitu: ¹⁹

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya;
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya;
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya;
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya;
- 5) *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat garfik, peta, patron, dan sebagainya;
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya
- 7) *invities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya;
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

Mohammad Uzer Usman menyatakan keaktifan siawa dalam belajar meliputi: ²⁰

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 138

- 1) Keaktifan visual seperti membaca, menulis, eksperimen, dan lain-lain.
- 2) Keaktifan lisan seperti bercerita, tanya jawab, dan bernyanyi
- 3) Keaktifan mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato, dan lain-lain.
- 4) Keaktifan bergerak seperti atletik dan lain-lain.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni: ²¹

- 1) Stimulus Belajar.
- 2) Perhatian dan Motivasi.
- 3) Respon yang dipelajarinya.
- 4) Penguatan.
- 5) Pemakaian dan Pemindahan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs faktor-faktor tersebut diantaranya: ²²

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).

²⁰ Mohammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1976), hal. 76

²¹ N.Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 20

²² Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation).

- 3) Mengingatn kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran

Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya akibat dari kesalahan peserta didik saja, melainkan dapat dilihat juga dari cara guru kelas itu mengajar, seperti:²³

- 1) Kurang keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar;
- 2) Cara guru menyampaikan materi pelajaran masih berjalan satu arah, guru menjadi pusat kegiatan (*teacher center learning*);
- 3) Saat proses pembelajaran guru terlalu monoton dalam menyampaikan materi kepada siswa;
- 4) Saat memberikan tugas, guru hanya sekedar memberikan tanpa memperhatikan siswanya.

c. Indikator Keaktifan Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat

²³ Hariandi, A., & Cahyani, A. 2018. Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353-371.

mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:²⁴

- 1) Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- 2) Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 5) Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Indikator Keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas dapat diukur, salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan ciri- ciri/ Indikator sebagai berikut :²⁵

- 1) Pengetahuan yang dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh peserta didik.

Bila peserta didik belajar dengan aktif pasti akan selalu menemukan pengetahuan, informasi, atau ketrampilan dengan mengalami secara langsung. Peserta didik dalam pembelajaran dapat melakukan pengamatan, membaca materi dengan aktif seperti (menggaris bawahi bacaan yang menurutnya penting, membuat catatan penting), berani bertanya, berani menjawab pertanyaan teman, dan berani mencoba mempraktikkan sesuai materi yang telah dipelajari. Sehingga terjadi proses belajar dengan cara mengalami sendiri. Dan aspek yang diperoleh dari aktif belajar mengalami sendiri adalah kejelasan dalam mempresentasikan apa yang mereka pelajari saat itu.

²⁴ N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.62

²⁵ Sinar, *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 18-20

- 2) Peserta didik melakukan sesuatu untuk memahami materi pembelajaran (Membangun Pemahaman).

Peristiwa belajar, merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari peserta didik yang sedang belajar. Peserta didik yang aktif akan selalu berlatih, seperti: berlatih soal-soal untuk dikerjakan), menggunakan berpikir kreatif dan kritis. Di dalam kelas peserta didik saling mencari informasi- informasi tentang pemahaman yang dirasa kurang mengerti kepada teman yang lain maka, aspek yang terbentuk dalam transaksi atau peristiwa belajar aktif ini adalah dari segi kedalaman informasi yang mereka dapat ketika belajar.

- 3) Peserta didik mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya.

Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya . Bagi peserta didik yang aktif, mengemukakan pendapat atau menjelaskan sesuatu kepada teman sebangkunya, teman kelompoknya, berdiskusi, mempresentasikan hasil laporan untuk bisa dikritik atau dikomentari oleh orang lain merupakan bukti dan tanda bahwa mereka belajar dengan aktif. Sebaliknya, bagi peserta didik yang pasif hanya mengamati penjelasan gurunya, temannya, malu bertanya atau hanya sebatas apa yang tahu dilihatnya. Sehingga, dalam mengikuti pembelajaran ini peserta didik tersebut tampak kurang aktif.

- 4) Peserta didik berfikir reflektif.

Reflektif adalah proses kerja otak tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa sudah dilakukan pada masa lalu. Fungsi berfikir refleksi adalah untuk mengevaluasi pengetahuan, pengalaman lama dengan pengetahuan dan

pengalaman baru.²⁶ Jadi, sebagai implementasi aktif belajar di kelas. Peserta didik juga mengomentari tidak hanya untuk meminta untuk dikomentari, menyimpulkan proses pembelajaran, mencoba memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan menyimpulkan hasil materi yang telah dipelajari sesuai dengan kata-katanya sendiri, tidak malu bertanya kepada orang lain atau gurunya karena siswa yang aktif belajar pasti interaksi sosialnya baik juga untuk mendapatkan informasi – informasi yang belum diketahui.

Adapula Menurut Sanjaya, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan ciri-ciri keaktifan belajar siswa, antara lain yaitu:²⁷

1) Keaktifan siswa pada proses perencanaan

Pada Keaktifan siswa pada proses perencanaan yakni adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran, adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran, dan adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2) Keaktifan siswa pada proses pembelajaran

Didalam keaktifan siswa pada proses pembelajaran yakni adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat

²⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga, 2013), hal.169

²⁷ Sanjaya dan Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip di berikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok. Adanya upaya siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Dan siswa mampu berinteraksi multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.

3) Keaktifan siswa pada evaluasi pembelajaran

Di dalam keaktifan siswa pada evaluasi pembelajaran yakni adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya. Dan kemauan siswa menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa indikator keaktifan belajar siswa adalah:

- 1) Siswa aktif membaca materi pelajaran;
- 2) Siswa aktif mengajukan pertanyaan;
- 3) Siswa aktif mengemukakan pendapat;
- 4) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran;
- 5) Siswa aktif melakukan percobaan;
- 6) Siswa aktif memecahkan masalah;
- 7) Siswa berani mengemukakan pendapat.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.²⁸ Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasipun dapat terganggu pula. Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.²⁹

Ada pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat

²⁸ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.1

²⁹ Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1984), hal.5

keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.³⁰

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakaiannya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipenuhi oleh pemakaiannya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut.

- a. sistem lambang yang bermakna dan dipahami oleh masyarakat pemakaiannya.
- b. sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakaiannya berdasarkan kesepiannya.
- c. lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap.
- d. Sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetap produktif. Artinya dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya, sistem lambang bersifat unik, khas dan tidak sama dengan lambang bahasa lain.
- e. sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Bahasa Indonesia sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk menjalankan administrasi Negara.
- b. Alat pemersatuan berbagai suku bangsa di Indonesia
- c. Media untuk menampung kebudayaan nasional.³¹

³⁰ Dalman, *Keterampilan Menulis*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm 3

³¹ Uyu Mu'awwanah, M.Pd, *Bahasa Indonesia 1*, (Depok: Madani Punlishing, 2015), hal.64-65

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menggapai kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengemabangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari sekolah dasar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.³²

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.³³ Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi.

³² Lutfi Nurtika, *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*, (Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2021), hal.12

³³ Dalman, *Keterampilan Menulis*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.3

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting terutama pembelajaran membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan. Kemampuan membaca menjadi dasar utama bagi pembelajaran. Oleh karena itu, siswa pada tingkat SD/MI ditargetkan harus bisa membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan-tulisan.

Bila ditinjau kembali sejarah bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya fungsi bahasa dapat berupa

- a. Alat untuk menyampaikan ekspresi diri, sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.
- b. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Komunikasi juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk menarik hasil-hasil yang berguna bagi masa yang akan datang.
- c. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi social, melalui bahasa anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakatnya.
- d. Alat mengadakan control social, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi masyarakat.

e. Tujuan kemahiran berbahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, agar mereka yang mendengar atau di ajak bicara, dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.³⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia inilah yang sangat penting di dalam proses pembelajaran dimana anak-anak dapat menulis, membaca, berbicara dengan jelas oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia ini sangat penting. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa “memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”.³⁵

Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, saerta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi mahluk sosial budaya, membentuk pribadi menjadi warga Negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini, dan masa datang, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kemampuan membaca, menulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

³⁴ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flores: Nusa Indah, 2004), hal.4-9

³⁵ Akhadiah dkk. *Kemampuan Menulis bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), hal.1

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Fu'ad "Penerapan Metode <i>Card Sort</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus"	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.</p> <p>Hasil analisis data dapat diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: Pertama, Penerapan Metode <i>Card Sort</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dilaksanakan dengan guru bahasa Indonesia membuat RPP, agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mencapai tujuan pembelajaran.</p>	<p>1) Persamaan yakni sama-sama membahas tentang metode pembelajaran <i>Card Sort</i>.</p> <p>2) Pelajaran yang diambil sama yakni, pelajaran Bahasa Indonesia</p>	<p>1) Metode penelitian yang digunakan berbeda metode yang digunakan Nur Fu'ad adalah metode kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.</p> <p>2) Lokasi penelitian yang berbeda.</p>
2	Yunita Helza "Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Melalui Metode <i>Card Sort</i> Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Mi Miftahul Falah Bekasi"	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode <i>Card Sort</i> dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I MI Miftahul Falah Bekasi.</p> <p>Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dalam empat kali pertemuan dan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi</p>	<p>1) Sama-sama menggunakan tipenggunaan dari metode <i>Card Sort</i></p> <p>2) Mengambil mata pelajaran yang sama yakni Bahasa Indonesia</p>	<p>1) Jenis metode penelitian yang digunakan tidak sama, Helza Y menggunakan metode PTK sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif experiment</p>

				2) Sampel yang berbeda.
3	Mesin Intan Purnama “Pengaruh Penerapan Metode <i>Card Sort</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Puisi di Kelas II Sekolah Islam Cendikia Faiha Palembang”	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan one group pre test–post test design. penelitian ini melibatkan kelas II SD Islam Cendikia Faiha Palembang yang terdiri atas 13 siswa.	1) Metode penelitian yang digunakan sama yakni kuantitatif eksperimen.	1) sampel yang berbeda. 2) Lokasi penelitian yang berbeda.
4	Ida Listianingrum “Peningkatan Keaktifan Belajar Pkn Melalui Strategi <i>Card Sort</i> Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Timpik 04 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Timpik 04 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 23 anak	1) Persamaan yakni sama-sama ingin melihat keaktifan siswa pada metode <i>Card Sort</i> ini.	1) Metode penelitian Ida Listianingrum menggunakan PTK sedangkan peneliti menggunakan Metode Kuantitatif Eksperimen 2) Mata pelajaran yang diambil berbeda 3) Kelas dan tempat juga berbeda dengan peneliti
5	Surun Ibrahim “Penerapan strategi	Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs yang	1) Pembelajaran yang diambil	1) Jenis metode Penelitian yang

pembelajaran <i>Card Sort</i> dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTs NW Ubung Tahun Pelajaran 2019/2020”	terdiri dari 13 siswa. Data mengenai hasil belajar siswa didapat dari hasil evaluasi belajar siswa menggunakan tes sedangkan data dari efektivitas siswa pada setiap siklus didapat dari observasi menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I presentase hasil belajar siswa adalah 41,66% dan presentase aktivitas siswa adalah 14 (cukup aktif),	sama yakni Metode <i>Card Sort</i>	diambil berbeda. 2) Mata pelajaran yang diambil berbeda 3) Sampel yang berbeda. 4) Tempat yang diambil berbeda
---	--	------------------------------------	---

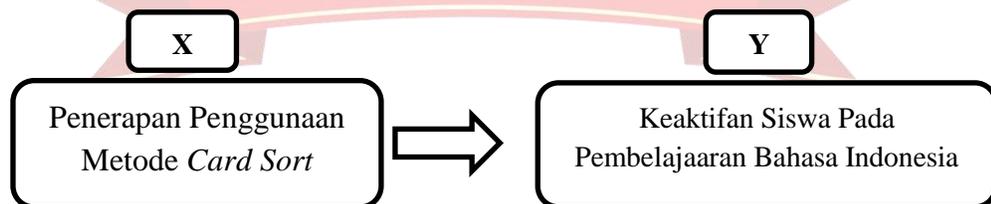
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbasis permainan sesungguhnya telah ada dari zaman dahulu. Permainan mampu menarik minat anak ke dalam materi pembelajaran. Permainan ini bisa berbentuk metode pelajaran, Pada dasarnya semua orang menyenangi permainan. Kesukaan terhadap permainan karena di dalamnya terdapat unsur rekreasi dan tantangan sehingga dapat menghilangkan stres. Anak-anak dengan dunia mereka tidak akan pernah lepas dengan bermain. Bermain merupakan cara anak-anak untuk belajar tentang ‘dunia’. Mereka menemukan pengalaman-pengalaman yang berharga dalam kehidupan melalui bermain. Melalui proses bermainlah sebagian besar keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak terlatih. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat merancang pembelajaran di kelas dalam bentuk permainan.

Melalui inovatif dari metode yang melatih siswa untuk aktif diharapkan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berlangsung dengan aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran bahasa Indonesia inilah yang sangat penting di dalam proses pembelajaran dimana anak-anak dapat menulis, membaca, berbicara dengan jelas oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia ini sangat penting. Namun, tidak berjalan

mulusnya pada saat proses pembelajaran ini berlangsung pelajaran ini dianggap membosankan oleh siswa siswi karena gurunya hanya menggunakan metode ceramah. Perlunya ditingkatkan pembelajaran bahasa Indonesia ini dengan menggunakan pembelajaran permainan yang mana siswa tidak akan terpacu dengan metode yang digunakan gurunya.

Dalam proses yang terjadi di kelas melibatkan siswa yang beragam dengan latar belakang dan sifat pembawaan individu yang berbedabeda. Keanekaragaman tersebut yang mengakibatkan adanya perbedaan kecepatan dari setiap siswa dalam menerima dan memahami suatu materi pelajaran.³⁶ Guru memegang peranan penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang akan membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Guru juga harus bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk materi pelajaran yang akan diajarkan. Mengaktifkan proses pembelajaran itu sangat membantu agar para siswa tidak bosan. Untuk membantu penjelasan diatas, oleh karena itu peneliti membuat kerangka berpikir melalui gambar dibawah ini.



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir

³⁶ Sudarwan, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA 2010), hal.41

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan pada Bab II dan penelitian yang terdahulu, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model permainan *Card Sort* terhadap hasil belajar siswa. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Card Sort*.

Ho : Tidak Ada pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Card Sort*.

